

**“KERITERIA” UMUM “PUTERA DAERAH”
(DALAM BUDAYA MELAYU RIAU)**

Oleh: Tenas Effendy

IV. SIMPULAN

Dari uraian di atas secara umum dapat disimpulkan antara lain :

01. Didalam budaya Melayu dan kehidupan tradisional Melayu Riau ada sebutan-sebutan yang barang kali dapat dijadikan rujukan atau bahkan acuan atau bahan kajian untuk menyepakati "*keriteria*" siapa saja yang patut dan layak disebut sebagai "*putera daerah*"
02. Untuk merumuskan dan membakukannya agar diterima oleh semua pihak, tentulah memerlukan kajian dan bahasan yang lebih mendalam oleh pakar-pkarnya.
03. Dengan semakin mekarnya daerah ini mejadi beberapa Kabupaten, Kota, Kecamatan dsb, serta semakin derasnya arus pendatang, tentulah akan terus terjadi persaingan antara "*putera daerah*" dengan "*non putera daerah*", yang tidak mustahil akan meningkatkan kecemburuan sosial dan perteliksaan. Kemungkinan itu sudah menggejala selama ini, dan tidak mustahil akan lebih merebak, terutama akibat memperebutkan jabatan, lapangan kerja dan lahan usaha, dan sebagainya.

V. PENUTUP

Mudah-mudahan tulisan singkat ini ada manfaatnya, terutama dalam kaitannya dengan penyatuan pendapat atau persepsi tentang siapa saja yang patut dan layak disebut sebagai "*putera daerah*" di Riau ini. Yang jelas, kita berharap agar sebutan "*putera daerah*" tidak membawa dampak negatif bagi keutuhan masyarakat daerah ini, dan tidak menjebak kita semua kedalam kancah pertelikaian yang tak berkesudahan. Dari sisi lain, adanya penyatuan pendapat atau persepsi mengenai "*keriteria*" *putera daerah* dapat lebih mengentalkan persatuan dan kesatuan masyarakat, serta memberi peluang serta manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat Riau dalam arti luas. Selanjutnya, pemilahan antara "*putera daerah*" dan "*non putera daerah*" tidak akan menjadi biang prasangka buruk antara kelompok masyarakat, dan tidak pula menjadi bibit tumbuhnya rasa kedaerahan yang sempit.

Terima kasih.

Tenas Effendy

“KERITERIA” UMUM “PUTERA DAERAH” (DALAM BUDAYA MELAYU RIAU)

Oleh : Tenas Effendy

I. PENDAHULUAN

Di dalam budaya Melayu umumnya, khususnya Melayu Riau, ada sebutan “*anak tempatan*”, “*anak watan*”, “*orang setempat*”, “*anak asal*”, “*anak asli*”, “*anak negeri*”, “*anak kampung*”, “*anak kaum*” dan “*anak melayu*” dsb.nya. Sebutan ini barangkali dapat disamakan dengan “*putera daerah*” yang sekarang menjadi istilah umum, dan dipakai orang dibanyak tempat. Namun demikian, kriteria mengenai “*putera daerah*” dimaksud tentulah bervariasi, karena dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat dan norma-norma sosial yang diberlakukan dalam masyarakat setempat.

Di Riau, walaupun sejak beberapa waktu yang lalu sebutan “*putera daerah*” sudah dikumandangkan secara luas, dan dijadikan salah satu “*keriteria*” untuk kepentingan tertentu, namun belum ada kejelasan yang rinci dan disepakati semua orang mengenai kriteria “*putera daerah*” dimaksud. Akibatnya, dapat saja terjadi beragam penafsiran mengenai siapa sebenarnya yang patut dan layak disebut sebagai “*putera daerah*” ini. Kerancuan itu tercermin dari penafsiran yang berbeda, ada yang menafsirkannya secara luas dan ada pula secara sempit. Ada yang merujuk kepada adat dan norma-norma sosial, ada pula yang melihatnya dari sisi keturunan, dari suku dan pesukuan dan sebagainya.

Untuk menyatukan pendapat yang dapat diterima semua pihak, tentulah memerlukan kearifan dan kajian yang mendalam dari berbagai sisi. Sayangnya, kajian itu sampai sekarang belum dilakukan, sedangkan sebutan “*putera daerah*” itu sudah terlanjur menjadi buah bibir masyarakat dan dijadikan pula sebagai “*tolok ukur*” dalam memilih seseorang dalam menduduki jabatan, dan sebagainya. Hal ini tercermin dari berbagai tuntutan masyarakat agar mengutamakan “*putera daerah*” entah menjadi Gubernur, Bupati, Walikota, Kepala Dinas, dll, atau untuk mendapatkan peluang kerja, peluang usaha dan seterusnya. Pokoknya, ada kecenderungan agar semua posisi dan peluang, haruslah diisi oleh “*putera daerah*” dan mengutamakan “*putera daerah*”.

Secara umum, keinginan dimaksud tentulah baik dan wajar, atau memang sepatutnya demikian. Tetapi bila "*keriteria*" mengenai "*putera daerah*" itu belum jelas dan baku, tentulah akan menimbulkan permasalahan, yang tidak mustahil menimbulkan dampak negatif yang dapat merugikan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, atau dapat menyeret masyarakat terjebak kedalam pertelikaian dan perpecahan. Hal ini mungkin saja terjadi, apalagi bila seseorang atau sekelompok masyarakat merasa dirinya atau kelompoknya "*putera daerah*" tetapi oleh pihak lain dikatakan bukan "*putera daerah*" tentulah akan menimbulkan perselisihan. Bila perselisihan itu sampai melibatkan kelompok-kelompok masyarakat tentulah akan membahayakan kerukunan umat dalam arti luas. Karenanya, tentulah diperlukan kesatuan pendapat atau kesamaan persepsi tentang siapa sebenarnya yang patut dan layak disebut "*putera daerah*" itu.

Tulisan ini, tentulah belum dapat dijadikan keriteria "*putera daerah*" yang pasti, atau yang baku, karena belum dikaji oleh pakar-pakar budaya, sosiolog dan pakar-pakar kemelayuan lainnya. Namun diharapkan, dapat menjadi informasi awal yang nantinya akan dikaji ulang oleh yang ahlinya.

II. BUDAYA MELAYU

Budaya Melayu hakekatnya adalah budaya "*bahari*" yang *majemuk* dengan masyarakatnya yang *majemuk* pula. Kemajemukan ini terwujud dari latar belakang kesejarahannya yang panjang. Di dalam budaya Melayu terhimpun dan tercermin beragam unsur budaya, baik budaya nusantara, maupun budaya asing yang melebur dalam satu kesatuan, sehingga mewujudkan kebudayaan Melayu itu. Di dalam budaya Melayu terpatери beragam nilai, kemudian *disimpai* dan "*dihuruskan*" oleh nilai-nilai Islam yang kental. Maka jadilah budaya Melayu yang bersebuti dengan Islam, bagaikan "*mata hitam dengan mata putih*", yang tak dapat dipisahkan. Hal ini tergambar dari ungkapan adat : "*Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*", atau dikatan : "*Adat sebenar Adat, ialah Qur'an dan sunnah*" dstnya. Didalam ungkapan lain dikatakan pula : "*Syarak mengata, Adat memakai*", yang bermakna, segala ketentuan syarak (Islam) wajiblah ditaati oleh adat istiadat Melayu. Dengan acuan ini, maka adat istiadat Melayu khasnya, dan budaya Melayu umumnya senantiasa menyatu padu dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, bahkan menjadi penjabaran dari nilai Islam itu.

Kemajemukan budaya Melayu yang bersebuti dengan Islam, menyebabkan ada pendapat yang menyebutkan "*keriteria*" Orang Melayu itu tidak lagi semata-mata mengacu kepada etnis atau suku, melainkan dari asas: "*beragama Islam*", *beradat istiadat (budaya) Melayu dan berbahasa Melayu*". Pendapat ini menyebabkan kemelayuan seseorang tidak lagi dilihat dari asal usulnya, tetapi dari agama, budaya dan bahasanya. Karenanya seseorang yang belum menganut Islam, disebut "*masuk Melayu*". Sebaliknya, seorang Melayu yang keluar dari agama Islam disebut "*keluar dari Melayu*" dan gugurlah semua hak dan kewajibannya baik dalam hal ihwal adat maupun syarak.

Budaya melayu yang majemuk, dengan masyarakatnya yang juga majemuk itu menyerap beragam unsur budaya luar, dengan demikian banyaklah kesamaan unsur budaya Melayu Riau dengan unsur buya luar. Karenanya, dalam menyimak budaya Melayu diperlukan kearifan dan kejelian untuk tidak dengan semena-mena menganggap kesamaan unsur budaya itu sebagai budaya luar sehingga harus diketepikan. Kita harus memahami, proses akulturasi budaya Melayu sudah berjalan ratusan tahun, sehingga unsur-unsur budaya itu sudah lebur dan menjadi *darah daging* penganutnya. Alur pikir inilah yang menyebabkan Lembaga Adat Melayu Riau melalui Mubesnya 1982 menyepakati, bahwa : "*apapun adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di Riau secara turun temurun, serta mengacu kepada nilai-nilai keislaman, diakui sebagai adat istiadat Melayu Riau*". Dengan demikian, diakuiilah keberagaman adat istiadat Melayu Riau, yang terdiri antara lain : "*Adat Melayu Kepulauan*", "*Adat Melayu Pesisir*", "*Adat Melayu Rantau Kuantan*", "*Adat Melayu Andiko 44*", "*Adat Melayu Darat*" dan seterusnya. Di antara kesatuan-kesatuan adat itu ada persamaan yang mendasar yakni nilai-nilai Islam dan ada pula variasi-variasi yang dianggap sebagai memperkaya khasanah adat istiadat Melayu Riau secara keseluruhan.

Selain itu, kemajemukan budaya Melayu dan masyarakatnya ini pula yang menyebabkan lahirnya berbagai sebutan yang dapat dianggap sebagai perwujudan "*putera daerah*" dengan makna yan beragam pula.

III. "KERITERIA" UMUM "PUTERA DAERAH"

Dalam pendahuluan tulisan ini sudah dikatakan adanya beberapa sebutan tradisioanal yang barang kali maknanya atau maksudnya dapat disamakan dengan maksud sebutan "*putera daerah*" yang sekarang sudah banyak dipakai orang.

01. "Anak Tempatan"

Yang dimaksud dengan "*anak tempatan*" ialah orang yang dilahirkan ditempat atau kawasan itu. Orang tuanya sudah bermukim di sana turun temurun. Didalam ungkapan adat dikatakan:

*"yang disebut anak tempatan
beribu bapa pada tempatan
bagai serai tahu rumpunya
bagai ayam tahu induknya
tahu asal dan usulnya
.....dsta*

02. "Anak Watan"

Yang dimaksud dengan "*anak watan*" hakekatnya tidak berbeda dengan "*anak tempatan*". Ia dilahirkan dikawasan itu, berasal dari keturunan yang sudah turun temurun di sana.

Ungkapan adat mengatakan :

*"yang disebut anak watan
lahir dibumi itu
besar dibumi itu
bernenek moyang di bumi itu
bagai surat berkesalinan
bagai baju berketurunan
.....dst"*

03. "Orang Setempat" atau "Orang Tempatan"

Yang dimaksud dengan "*orang setempat*" atau "*orang tempatan*" ialah orang yang memiliki silsilah keturunan setempat, tetapi tidak wajib lahir dikawasan itu. Silsilah itu dapat berupa hubungan tali darah langsung boleh pula hubungan pesukuan. Ungkapan adat mengatakan :

*"yang disebut orang setempat
disebut juga orang tempatan*

*setempat nenek moyangnya
sesuku setali darah
seadat dan sepusaka
seico dan sepakaian
senasip sepenanggungan
... .. dst"*

04. "Anak Asal"

"*Anak Asal*" atau disebut juga "*Orang Asal*" ialah orang yang lahir dalam satu pesukuan induk atau pesukuan asal di kawasan itu. Tempat lahir tidaklah menjadi masalah. Di dalam ungkapan adat dikatakan :

*"yang disebut anak asal
atau disebut orang asal
asal membuka hutan tanah
asal membuka dusun dan koto
asal menyusuk kampung halaman
asal menjadi induk suku
asal menjadi pucuk adat
asal menjadi tuo kampung
asal menjadi tepatan orang
... .. dst"*

05. "Anak Asli"

"*Anak Asli*" disebut juga "*orang asli*" atau "*orang pasak*", orang yang nenek moyangnya merintis dan membuka kawasan itu, atau yang mula-mula menguasai kawasan itu. Mereka ini hakekatnya dapat disamakan dengan "*Anak Asal*" atau "*Orang Asal*". Tempat kelahiran tidaklah mempengaruhi statusnya. Ikatan "*asli*" nya itu juga ditinjau dari silsilah keturunan tali darah dan pesukuan. Di dalam ungkapan adat dikatakan :

*"yang disebut anak asli
atau disebut orang asli
atau disebut orang pasak
asli pertama mula datang
asli pertama punya hak*

*asli pertama berhutan rimba
 asli pertama berdusun halaman
 asli menurut tali darah
 asli menurut tali suku
 asli mengikut tombo lama
 asli berkesalinan keanak cucu
 asli menahan asak banding
 dst".*

06. "*Anak Negeri*"

Yang dimaksud dengan "*anak negeri*" ialah orang yang lahir atau bermukim di negeri (kerajaan, kota, kawasan) itu. Di sini tidak ada batasan suku dan keturunan. Di dalam ungkapan adat di katakan :

*"yang disebut anak negeri
 di negeri itu tumpah darahnya
 di negeri itu kampung halamannya
 di negeri itu hidup matinya
 dst".*

07. "*Anak Kampung*"

Yang dimaksud dengan "*anak kampung*" hakekatnya tidak berbeda dengan "*anak negeri*". Namun "*anak kampung*" di pertegas dengan ketentuan dilahirkan di kampung (kawasan) itu dan bermukim di sana secara terus menerus, atau keturunannya sudah bermukim dikawasan itu. Di dalam ungkapan adat dikatakan :

*"yang disebut anak kampung
 di kampung tumpah darahnya
 di kampung nenek moyangnya
 di kampung dusun halamannya
 di kampung hidup matinya
 dst"*

08. "*Anak Kaum*"

Yang dimaksud dengan "*anak kaum*" ialah orang dari satu kaum, puak atau suku. Jadi ikatan hubungannya hanyalah ikatan

puak, kaum atau pesukaun, jadi tidak hubungan tali darah langsung. Di dalam ungkapan adat di katakan :

*“yang disebut anak kaum
sekaun sepesukaan
sepuak sepemakaian
seadat sepusaka
sesoko seinduk
seluhak serantau
... .. dst”.*

09. “Anak Melayu”

Yang dimaksud dengan “anak Melayu” hakekatnya ialah orang yang memiliki keturunan orang Melayu. Namun demikian di dalam budaya Melayu dikenal pula pilah-pilah seperti : “anak melayu jati”, “anak melayu tempatan”, “anak melayu serantau”, “anak melayu serumpun”, “anak melayu seinduk”. Pemilahan ini ada berdasarkan atas hubungan tali darah, pesukuan dan budaya. Di dalam ungkapan adat dikatakan :

*“anak melayu jati
bagaikan teras batang kayu
bagaikan pasak turun temurun
ia asal lagi berasal
jati menahan asak banding”*

*“anak melayu tempatan
melayu asal setempat
sama sedusun sehalaman
sama sesuku seasal usul”*

*“anak melayu serantau
sama serantau melayunya
sama adat dengan pusakanya
sama ico dengan pakaiannya”*

*“anak melayu serumpun
serumpun asal usulnya
serumpun nenek moyangnya
beragam cabang tunasnya*

beraneka adat resamnya”

*“anak melayu seinduk
seinduk senenek moyang
seadat selembaga
seundang dan sepemakaian”*

*“anak melayu sepesukuan
sesuku asal mulanya
sesuku nenek mamaknya
sesuku adat lembaganya
sesuku jauh dekatnya...”*

*“anak melayu
seagama lahir batinnya
seadat laku perangnya
sebahasa haluan kemudiannya
seiring hilir mudiknya
sejalan turun naiknya
senasib sepenanggungan
seaiib sama semalu.....”*

.....dst

Dengan menyimak keberagaman sebutan dan maknanya di atas, kiranya tidaklah berlebihan bila kesemuanya dapat dijadikan rujukan untuk merumuskan semacam kriteria bagi seseorang yang patut dan layak disebut “*putera daerah*”, atau setidaknya-tidaknya dijadikan bahan dalam mengkaji lebih menukik mengenai “*keriteria*” *putera daerah*. Pengkajian dimaksud perlu dilakukan, agar “*keriteria*” mengenai “*putera daerah*” ini menjadi jelas, tidak menimbulkan penafsiran yang sempit atau mengada-ada, yang akan merugikan masyarakat Melayu khususnya, bangsa ini umumnya. Dengan adanya kesepakatan mengenai “*keriteria*” dimaksud, tentulah kesimpangsiuran penapsiran “*putera daerah*” akan hilang, dan peluang untuk mewujudkan dan mengekalkan persebatian masyarakat dan pengokohan simpai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara akan lebih mudah terwujud. Perwujudan ini tentulah akan sangat bermanfaat dalam melaksanakan pembangunan disemua bidang, sehingga rakyat Riau menjadi rakyat yang sejahtera lahiriah dan batiniahnya.